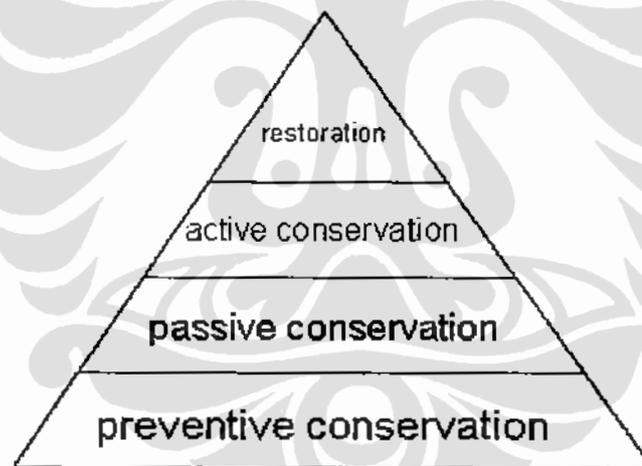


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep preservasi menurut Harvey (1993: 7) adalah aktivitas memperkecil kerusakan secara fisik dan kimiawi dan mencegah hilangnya kandungan informasi. Teygler (2001: 34) yang dikutip dari Razak (2007: 3) menyatakan bahwa preservasi terdiri dari empat komponen, yaitu: *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation* dan *restoration*. Uraian singkatnya dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Piramida Model Preservasi

Sumber: Tanap (2008: 2)

Preventive conservation merupakan aktivitas dasar preservasi, meliputi pembuatan kebijakan, termasuk training, pemikiran dan aksi dari professional. *Passive conservation* merupakan kegiatan penilaian keadaan kondisi fisik koleksi. Berkaitan dengan kegiatan ini telah dikembangkan berbagai macam instrumen

ilmiah untuk mendapatkan pengaruh yang dapat diandalkan guna menilai berbagai tingkat kerusakan. *Active conservation* meliputi kegiatan membungkus ulang (*re-wrapping*), menempatkan objek pada kotak (*re-boxing*), membersihkan, melakukan *mass-deacidification* dan membasmi bakteri (*disinfecting*). Kebanyakan aktifitas tersebut dapat dilakukan oleh pekerja yang bukan konservator, namun demikian akan lebih baik bila para pekerja tersebut mendapatkan pelatihan sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Restorasi menempati bagian puncak piramida dan merupakan bagian konservasi dengan biaya termahal dan penggunaan waktu yang sangat lama serta menggunakan tenaga ahli khusus yang dinamakan konservator (Tanap, 2008:2).

Merujuk definisi IFLA, preservasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan, pembiayaan dan ketentuan penyimpanan, jenjang staf, kebijakan, teknik dan metode yang berhubungan dengan pelestarian bahan pustaka dan arsip serta informasi yang ada di dalamnya. Konservasi merupakan kebijakan spesifik dan praktis yang bertujuan melindungi bahan pustaka dan arsip dari kerusakan, kehancuran serta kehilangan, termasuk di dalamnya metode dan teknik yang dibuat oleh staf teknis. Sedangkan restorasi merupakan teknik dan pertimbangan yang pada umumnya digunakan oleh staf teknik dalam membuat bahan pustaka dan arsip menjadi pulih dari kerusakan yang disebabkan oleh waktu, penggunaan dan faktor lainnya (Harvey, 1993: 2).

Dari teori-teori yang dikemukakan para pakar di atas dapat disimpulkan mengenai konsep preservasi dan konservasi bahan pustaka maupun arsip. Konservasi mengandung pengertian perbaikan atau penanganan sedangkan preservasi mencakup hal yang berkaitan dengan pencegahan, pemeliharaan,

perawatan serta pengamanan bahan pustaka maupun arsip. Pemahaman tersebut menjadi dasar penelitian ini dimana pendekatan yang digunakan adalah *preventive conservation* dan merupakan upaya pencegahan terjadinya kerusakan.

Kerusakan fisik bahan pustaka dan arsip, khususnya kertas, saat ini masih menjadi isu di kalangan pustakawan dan arsiparis. Kerusakan kertas pada bahan pustaka dan arsip penting diperhatikan sehubungan dengan kandungan informasi dan kaitannya dengan konsep preservasi. Kerusakan dapat dimulai dari hal terkecil seperti hilangnya sebagian kandungan informasi sampai kerusakan besar yang menyebabkan kehilangan keseluruhan kandungan informasi pada bahan pustaka maupun arsip. Jenis kerusakan kertas yang sering terjadi, diantaranya: kertas keriput, rapuh, lengket, robek, hilang sebagian, bernoda, berjamur, berlubang karena gigitan serangga dan perubahan warna kertas menjadi kuning kecoklatan. Oleh karena itu diperlukan perencanaan preservasi untuk meminimalkan penanganan konservasi dan restorasi dan juga melaksanakan tindakan preventif yang efektif.

Masalah preservasi berkembang begitu luas dan menjadi perhatian dunia perpustakaan ketika pada tahun 1959 terbit publikasi William J Barrow's berjudul: "*Deterioration of Book Stock: Causes and Remedie; Two Studies on the Permanence of Book Paper*". Barrow menggunakan fakta-fakta yang diperolehnya melalui pengujian 500 buku nonfiksi yang dicetak di Amerika Serikat antara tahun 1900-1949. Barrow menyatakan kebanyakan buku yang dicetak pada awal pertengahan abad ke-20 tidak dapat digunakan lagi pada masa berikutnya (Harvey, 1993: 9).

Banyak faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dan arsip berbasis kertas. Ross Harvey (1993: 25) menjelaskan dua kategori kerusakan, yaitu kerusakan yang disebabkan ketidakstabilan yang melekat di dalam bahan dan kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan di luar bahan. Contoh kerusakan kategori pertama adalah kerusakan yang disebabkan sifat asam beberapa jenis kertas dan sifat peka cahaya halida perak yang melekat pada gambar/foto, sedangkan contoh kerusakan yang termasuk kategori kedua adalah kerusakan yang dipengaruhi perubahan suhu (panas, lembab), aktifitas mikroorganisme (jasad renik seperti serangga), aktifitas binatang pengerat, polusi atmosfer dan polusi yang disebabkan oleh aktifitas manusia. Selain dua kategori kerusakan di atas, kejadian bencana merupakan faktor lain yang menyebabkan rusaknya bahan pustaka dan arsip.

Sebelum abad delapan belas proses pembuatan kertas masih dilakukan secara manual melalui pencampuran bahan selulosa murni dan air bersih yang menghasilkan kertas dengan serat panjang, disertai penambahan sedikit aditif untuk memperlambat proses kerusakan. Seiring dengan meningkatnya permintaan kertas, proses pembuatannya pun mulai dilakukan secara mekanik menggunakan bahan baku tambahan lebih banyak. Tercatat berbagai metoda *bleaching* (pemutihan) yang telah diuji coba dalam proses pembuatan kertas, salah satunya penggunaan *chlorine* di Inggris sejak tahun 1790 yang ternyata menghasilkan residu asam pada kertas. Selain itu ditemukan penggunaan alum dan rosin menggantikan gelatin sebagai salah satu bahan baku pembuat kertas yang ternyata memberikan hasil yang lebih ekonomis meskipun dengan konsekuensi jumlah

kandungan asam pada kertas yang dihasilkannya juga semakin meningkat (Ross Harvey 1993: 25).

Sejak tahun 1850, buku-buku dan dokumen dicetak dan ditulis di atas kertas yang dibuat secara mekanik dari bahan baku pulp kayu yang mengandung asam. Hal tersebut menjadi penyebab kerusakan ratusan juta buku dan dokumen perpustakaan karena seperti diketahui sifat asam pada kertas menyebabkan kertas cepat menguning dan rapuh.

Kajian terakhir Barrow memperlihatkan bahwa koleksi bahan pustaka dan arsip di Amerika Serikat masih menekankan pada masalah preservasi. Sebagai contoh, pada tahun 1973, *Library Congress* memperkirakan 6 jutaan koleksi (34 persen dari total 17 juta koleksi) tidak dapat digunakan dan diperbaiki karena rusak. Penelitian utama bersama *University California Libraries, Stanford University dan Yale University* yang hasilnya dipublikasikan tahun 1985 memperlihatkan hasil pemeriksaan sampel buku sebagai berikut: 29 persen koleksi terbuat dari kertas yang sangat rapuh sedangkan 37 persen lainnya terbuat dari kertas yang rapuh; 83 persen koleksi menggunakan kertas asam ($\text{pH} < 5,4$) dan 13 % diantaranya membutuhkan perawatan segera (Ross Harvey, 1993: 25).

Pada tahun 1987 *the National Library of Medicine* di Washington mengkampanyekan penggunaan alkali pada kertas permanen yang dimuat dalam *Biomedical Journal* dan diindeks dalam indeks medicus. Sebelum program ini dikampanyekan, baru 108 jurnal saja yang dicetak di atas kertas bebas asam, jumlah tersebut meningkat pada tahun 1991 menjadi 1.462 atau 48 persen dari jumlah total keseluruhan. Pada beberapa negara, persentase tersebut sangat besar.

Sebagai tambahan, seperempat dari jumlah jurnal tersebut telah menggunakan kertas bebas asam (*International Preservation News*, 1997 (15): 5).

Survei penggunaan kertas permanen yang diadakan *European Foundation for Library Cooperation (EFLC)* pada tahun 1993-1994, bekerjasama dengan perusahaan Belanda, *Swets & Zeitlinger* yang melibatkan kurang lebih 2000 penerbit Eropa di 18 negara menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap masalah utama kerapuhan buku dalam mempreservasi warisan budaya di negara mereka masing-masing, selain itu survei juga mencatat adanya kesepakatan penggunaan kertas permanen untuk mencetak buku baru sebagai cara termudah menghindari kerusakan bahan pustaka dan arsip di masa yang akan datang. Hasil survei dari 13 negara menunjukkan bahwa hanya 68 penerbit (kebanyakan penerbit ilmiah) dari jumlah total 142 penerbit yang menggunakan kertas bebas asam. Hasil survei dari 14 negara menunjukkan 74 penerbit tidak menggunakan kertas bebas asam karena tidak mengetahui keberadaan kertas permanen. Sedangkan 1800 penerbit yang tidak merespon diasumsikan tidak menggunakan kertas bebas asam atau tidak mengetahui keberadaan kertas permanen bebas asam (*International Preservation News*, 1997 (15): 5).

The International Federation of Library Association and Institution (IFLA) dalam *International Preservation News* (1997 (15): 6) menyatakan bahwa produksi massal dan penggunaan kertas permanen akan membantu menjamin tersedianya dokumen warisan dunia untuk digunakan dan dinikmati generasi selanjutnya. Pernyataan ini ditujukan kepada produsen kertas, distributor kertas, percetakan, penerbitan yang dapat membantu pustakawan dan arsiparis bekerjasama dalam usaha perlindungan koleksi warisan budaya. IFLA juga

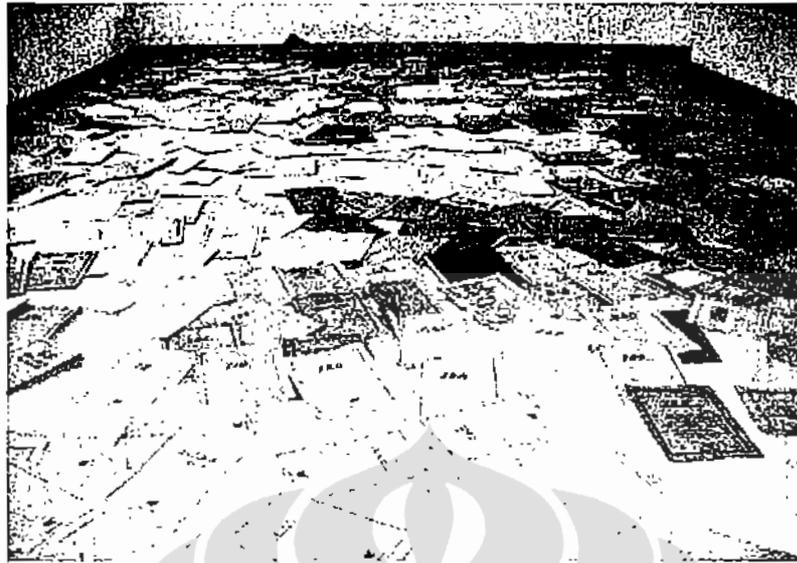
mengemukakan enam upaya yang sebaiknya dilakukan dalam rangka melindungi koleksi warisan budaya melalui penggunaan kertas permanen, yaitu:

1. Menanamkan kesadaran untuk memenuhi standar ISO dalam pembuatan kertas cetak dan tulis serta memberikan simbol/tanda pada produknya tersebut.
2. Mengajak bergabung kalangan profesional dan asosiasi perdagangan untuk mendidik para anggotanya mengenai pentingnya penggunaan kertas permanen dan mendorong mereka menggunakan kertas sesuai standar internasional sebagai bahan dengan prioritas tinggi untuk seluruh publikasi yang bernilai abadi.
3. Menampilkan simbol atau pernyataan tentang penggunaan kertas permanen atau menampilkan keduanya pada seluruh publikasi yang mengikuti standar ini. Hal ini mencakup informasi dan iklan, pengepakan, promosi, tinjauan, penjualan, katalog serta tunduk pada katalogisasi program publikasi
4. Menghimbau pemerintah untuk mengadopsi kebijakan penggunaan kertas permanen untuk arsip dan dokumen yang bernilai historis dengan cara mengeluarkan undang-undang atau keputusan.
5. Menyusun statistik produksi alkalin dan kertas permanen, mengumumkan temuannya dan mendorong peningkatan produksinya untuk melayani permintaan lokal.
6. Memberikan sumbangan pembiayaan untuk penelitian berkelanjutan pada kasus dan pemecahan masalah kerusakan kertas sebagai inisiatif lebih lanjut untuk memelihara koleksi bahan pustaka dan arsip.

Hal lain yang mendorong dilakukannya penelitian atas penggunaan kertas permanen ini adalah kejadian bencana yang kerap terjadi di Indonesia yang turut membawa dampak kerusakan pada koleksi bahan pustaka dan arsip. Contohnya bencana banjir, bukan hanya menimpa pemukiman penduduk namun juga gedung perkantoran serta sarana umum lainnya. Pada kasus di perpustakaan dan arsip, salah satu kerugian yang dirasakan akibat musibah banjir ini adalah rusaknya bahkan hilangnya barang berharga seperti dokumen penting, arsip dan koleksi bahan pustaka perpustakaan.

Banjir besar yang terjadi akan mengakibatkan arsip kertas menjadi basah dan mengalami perubahan bentuk fisik, diantaranya: keriput, rapuh, lengket, robek, hilang sebagian, bergelombang, melunak dan luntur akibat tinta dan pigmen. Selain itu, karena basah, kertas yang dilapisi atau di-coating akan saling menempel satu sama lain (*blocking*). Gambar 1.1 menunjukkan beberapa kerusakan arsip di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ketika bencana banjir besar melanda Jakarta pada 2 Februari 2007.





Gambar 1.2
Foto arsip yang mengalami kerusakan akibat banjir

Dalam kasus banjir yang menimpa Jakarta Februari 2007 lalu, LIPI dan PDII-LIPI mengalami kerusakan arsip yang sangat parah. Banjir merendam hampir sebagian besar pusat arsip LIPI yang kebetulan terletak di lantai satu, demikian juga halnya dengan PDII-LIPI yang menyimpan koleksi jurnal dan buku-buku langkanya di lantai satu, sebagian besar ikut rusak dihantam banjir. Arsip-arsip dan buku-buku yang berhasil diselamatkan hanya sekitar 40%, sisanya ada yang sama sekali tidak dapat diselamatkan karena mengalami *blocking* atau pengerasan sehingga tidak dapat dibuka kembali, ada juga yang dapat selamat tetapi tulisannya tidak dapat dibaca lagi.

Dalam Tabel 1.1 dapat dilihat hasil pengamatan jenis kerusakan dokumen setelah penanganan menggunakan *vacuum dry chamber* dimana terdapat 242 dokumen yang masih mengalami berbagai jenis kerusakan dan telah teridentifikasi jenis kerusakannya, antara lain: robek sebanyak 40 buah, lengket 64 buah, migrasi/berubah warna 45 buah, kertas keriput/kriting 206 buah, terlepasnya

jahitan dokumen terjilid 56 buah, dan cover tidak utuh sebanyak 18 buah. Selain itu terdapat 77 dokumen lainnya yang mengalami lebih dari satu jenis tingkat kerusakan.

Tabel 1.1
Hasil Pengamatan Jenis Kerusakan Dokumen setelah Penanganan
Menggunakan *Vacuum Dry Chamber*

Judul Dokumen	Jenis Perlakuan	Hasil Perlakuan	Jenis Kertas
Vegetarisch...	Alkohol 70%	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Primarasa...	Alkohol 70%	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Thai...	Air Hangat	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Prawns...	Air Dingin	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Primarasa...	Air Hangat	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Chicken...	Air Dingin	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Grillit...	Alkohol 70%	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Principles of remote...	Air Hangat	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Coating
Photonik...	Air Dingin	Dapat dilepas tetapi cacat	Coating
Modelling and...	Air Hangat	Tidak dapat dilepas sama sekali/rusak	Biasa
The Latex...	Alkohol 70%	Dapat dilepas tetapi cacat	Art Paper
Non Conformity...	Alkohol 70%	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Cell Biology...	Air Dingin	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Cell Biology...	Air Dingin	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Optical...	Air Hangat	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Cell Biology...	Air Dingin	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Cell Biology...	Alkohol 70%	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Applied Optical...	Alkohol 70%	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Applied Optical...	Air Hangat	Dapat dilepas dengan baik	Permanen
Applied Optical...	Air Hangat	Dapat dilepas dengan baik	Permanen

(Sumber: PDII-LIPI, 2007: 21)

Hasil penelitian terhadap dokumen dan arsip PDII-LIPI pasca penanganan banjir yang dipaparkan diatas memperlihatkan fenomena yang menarik. Ternyata dari sekitar 8 m³ (delapan meter kubik) koleksi Jurnal Ilmiah Inti Internasional dan *blue print* ilmiah yang berhasil diselamatkan menggunakan *vacuum freeze dry chamber* masih didapati 242 dokumen yang mengalami *blocking*. Jenis kertas dokumen yang mengalami *blocking* tersebut terdiri dari: kertas *coating*, kertas biasa, *art paper* dan kertas permanen. Upaya penyelamatan ulang terhadap

dokumen-dokumen tersebut dilakukan melalui perlakuan perendaman menggunakan air dingin, air hangat dan alkohol 70% (PDII-LIPI, 2007: 21).

Perendaman menggunakan air dingin, air hangat maupun alkohol 70% terhadap jenis kertas yang *dicouting* memperlihatkan hampir seluruh dokumennya tidak dapat dilepas sama sekali/rusak. Hal yang sama berlaku untuk jenis kertas biasa. Sedangkan untuk jenis kertas *art paper*, sebagian dokumen yang dapat dilepas tetapi mengalami cacat hanya dapat diperoleh melalui proses perendaman menggunakan alkohol 70%. Fenomena menarik terjadi pada jenis kertas permanen karena melalui ketiga perlakuan yang sama didapat hasil dokumen terselamatkan dalam jumlah dan kondisi yang lebih baik meskipun dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Perendaman dengan alkohol 70% memberikan hasil terbaik karena dokumen mudah dilepas, perendaman dengan air dingin agak sulit dilakukan, demikian juga halnya perendaman dengan air hangat harus dilakukan ekstra hati-hati (PDII-LIPI, 2007: 21).

Fenomena yang sama terjadi pada kasus tsunami di Aceh. Arsip-arsip terutama sertifikat-sertifikat tanah yang dimiliki Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang berhasil diselamatkan dari kerusakan yang parah oleh ANRI setelah diselidiki ternyata menggunakan kertas *security* khusus dengan standar mirip kertas permanen. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Yana Suryana, S.Si dalam Lokakarya Penyelamatan Koleksi Perpustakaan dan Arsip pada tanggal 6 Agustus 2007 di PDII-LIPI. Dalam Gambar 1.2 dapat dilihat foto perbandingan dokumen yang terkena banjir dan kondisinya setelah berhasil diselamatkan.



Berbeda dengan negara lain, saat ini penelitian tentang kertas permanen untuk arsip maupun buku di Indonesia belum ada sama sekali. Ian Batterham dalam *Archives and Manuscript* (1999: 28 (2)) menjelaskan skema yang dibuat *the National Archives of Australia (NAA)* tentang adanya jaminan kualitas bahan kertas permanen arsip yang ada di pasaran. Dalam skema tersebut digambarkan alur untuk mendapatkan sertifikasi merek produk yang memproduksi kertas permanen untuk arsip. Di dalam alur tersebut digambarkan bahwa setiap produk yang telah diaudit dalam proses pembuatan kertas permanen akan mendapatkan logo kertas permanen untuk ditempel pada setiap produk yang dijual. Dalam kajiannya, Ian Batterham juga menjelaskan hubungan antara kualitas kertas arsip yang dihasilkan dengan sifat fisika dan kimia permanensi kertas arsip.

Ian Batterham menyimpulkan bahwa suatu dokumen dapat dikategorikan sebagai arsip permanen atau bernilai guna tinggi berdasarkan isi dan informasi

yang terkandung di dalamnya. Dokumen-dokumen tersebut dapat bertahan lama sepanjang kondisi fisiknya memenuhi standar mutu arsip.

NAA telah mengerahkan berbagai upaya dan sumber daya guna menjamin ketersediaan bahan baku yang memenuhi standar mutu kertas arsip di pasaran. Untuk menunjang hal tersebut diperlukan suatu kebijakan yang menekankan penggunaan kertas berdaya tahan lama serta memenuhi standar mutu arsip untuk dokumen arsip dan penggunaan kertas yang kurang daya tahannya hanya untuk dokumen yang bersifat sementara.

Apa yang telah dilakukan oleh NAA seperti yang telah disimpulkan Ian Batterham tersebut dapat dijadikan rujukan bagi Indonesia yang belum menggunakan kertas permanen untuk arsipnya dan dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan, standar dan aturan dalam penerapan kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi terutama di instansi pemerintah.

Sebagai langkah awal penggunaan kertas permanen untuk arsip dan buku di Indonesia, diperlukan suatu standar – dalam hal ini SNI - yang disusun bersama-sama oleh para *stakeholder* yang berkepentingan di dalamnya, yaitu: konsumen (para pengguna kertas permanen untuk arsip, terutama di instansi-instansi pemerintah); produsen (industri kertas yang akan membuat kertas permanen); dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan yang dalam hal ini diwakili oleh Kantor Arsip Nasional.

1.2 Perumusan Masalah

Keputusan Kepala ANRI Nomor 04 tahun 2000 tentang Pedoman Penggunaan Kertas untuk Arsip Bernilai Guna Tinggi menyebutkan:

"Dalam rangka penyelamatan bahan bukti pertanggungjawaban nasional, maka informasi yang terekam dalam arsip dan tercipta secara sistematis mempunyai arti penting, bukan hanya bagi kelangsungan dan penyempurnaan sistem administrasi negara, tetapi juga sebagai bukti pertanggungjawaban organisasi (*accountability*). Oleh karena itu perlu ditetapkan mutu/kualitas kertas yang dipakai sehingga dapat menjamin keselamatan dan kelestariannya"

Dari isi pedoman tersebut dapat diketahui lingkup penggunaan kertas untuk arsip bernilai guna tinggi dengan tujuan utama untuk: 1) mewujudkan keseragaman kualitas pemakaian dan penggunaan kertas yang bermutu baik sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan; 2) menghindari kerusakan fisik media informasi arsip, baik yang disebabkan faktor teknis maupun alamiah; 3) menjamin mutu kertas sebagai media informasi arsip, khususnya yang berkategori penting dan vital yang layak disimpan dalam waktu yang cukup lama; 4) menjamin pelestarian informasi sebagai bahan pertanggungjawaban nasional.

Penggunaan kertas untuk arsip bernilai guna tinggi dalam pedoman tersebut tidak menyebutkan secara khusus hal yang berkaitan dengan kertas permanen untuk arsip melainkan hanya membuat suatu definisi kertas permanen itu sendiri yaitu:

"Kertas permanen adalah kertas yang memiliki tingkat pH (tingkat kelembaban acid dan alkalin) netral dinyatakan baik oleh Australian Standard AS 4003 *Permanen Paper*, kertas ini dapat digunakan sebagai kertas copy 80 gram dan juga dapat untuk kertas laser, *photocopy* dan faksimil.

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kertas permanen yang digunakan adalah kertas yang setara dengan kertas *copy* 80 gram, sehingga untuk saat ini pencipta dan pengguna arsip hanya menggunakan kertas 80 gram untuk

arsip bernilai guna tinggi, padahal terdapat standar internasional khusus kertas permanen untuk arsip yang bernilai guna tinggi, antara lain: 1) ISO 9706 tahun 1994 "*Information and documentation - Paper for documents - Requirements for permanence*"; 2) ISO 11108 tahun 1996 "*Information and documentation – Archival paper – Requirements for permanence and durability*"; 3) ISO 11798 tahun 1999 "*Information and documentation - Permanence and durability of writing, printing and copying on paper – Requirements and test methods*".

Di Indonesia saat ini belum terdapat SNI kertas permanen, baik untuk arsip maupun buku rujukan, dan juga belum ada kertas permanen khusus di pasaran untuk arsip. Oleh karena itu diperlukan SNI kertas permanen, khususnya untuk arsip berdasarkan pada pentingnya penggunaan kertas permanen mengingat pengalaman bencana banjir dan tsunami yang pernah terjadi. Maka masalah pertama yang perlu diajukan adalah mengenai tindakan pencegahan (*preventif*) terhadap kerusakan kertas di masa yang akan datang dan juga terhadap bencana khususnya banjir dengan melihat pada kesiapan penggunaan kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi di kalangan konsumen, produsen dan regulator.

PDII-LIPI sebagai panitia teknis informasi dan dokumentasi yang ditunjuk oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN) mempunyai kewajiban untuk merumuskan standar nasional yang berkaitan dengan informasi dan dokumentasi. Oleh karena itu PDII-LIPI dalam kegiatan Program Nasional Perumusan Standar untuk tahun 2008 harus mengusulkan kertas permanen untuk arsip untuk dijadikan SNI.

Penyusunan SNI kertas permanen saat ini hanya untuk arsip bernilai guna tinggi. Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan menyimpulkan penggunaan

kertas permanen untuk bahan pustaka dan arsip yang tidak bernilai guna tinggi akan menyebabkan peningkatan biaya dalam pembelian kertas tiga kali lipat daripada menggunakan kertas komersial yang ada. Hal inilah yang menjadi pertimbangan kenapa kertas permanen saat ini belum menjadi prioritas dalam mencetak buku di Indonesia disamping mengingat daya beli masyarakat terhadap buku yang masih rendah. Pemilihan SNI kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi, adalah karena arsip merupakan bahan bukti pertanggungjawaban nasional. Informasi terekam dalam arsip dan tercipta secara sistematis serta mempunyai arti penting, bukan hanya bagi kelangsungan dan penyempurnaan sistem administrasi negara, tetapi juga sebagai bukti pertanggungjawaban organisasi (*accountability*).

Hal kedua untuk mendukung masalah pertama adalah mengetahui bagaimana standar kertas permanen yang dapat mendukung penggunaan kertas permanen untuk arsip sehingga SNI yang akan dibuat nantinya dapat bermanfaat untuk diterapkan dan digunakan oleh: produsen, untuk membuat kertas permanen sesuai yang dipersyaratkan; pengguna, khususnya instansi pemerintah untuk dapat menggunakan kertas permanen; dan penentu kebijakan, khususnya ANRI agar dapat mengeluarkan suatu kebijakan dalam penggunaan kertas permanen untuk arsip, baik itu sifatnya himbauan ataupun mewajibkan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian yang dikemukakan di atas maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana kesiapan *stakeholder*:

- a. para pengguna arsip untuk menggunakan kertas permanen
 - b. kesiapan industri kertas untuk memproduksi kertas permanen.
 - c. penentu kebijakan dalam mengeluarkan kebijakan penggunaan kertas permanen untuk arsip di Indonesia.
 - d. pakar dalam memberikan masukan dan saran dalam penyusunan standar kertas permanen
2. Bagaimana standar kertas permanen yang dapat dijadikan pegangan untuk diterapkan bagi produsen, konsumen dan penentu kebijakan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesiapan pengguna, produsen penentu kebijakan dan saran para pakar dalam menggunakan kertas permanen serta memahami rumusan standar kertas permanen yang baik untuk dijadikan pegangan SNI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang perlu diketahui yaitu meliputi kesiapan para pihak yang berkepentingan dalam mengaplikasikan penggunaan kertas permanen untuk arsip, baik keuntungan maupun kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaannya kelak:

1. Manfaat akademis

Untuk institusi pendidikan, khususnya jurusan Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia, hasil penelitian ini akan memberikan suatu

pengetahuan baru tentang kertas permanen, mengingat sampai saat ini belum adanya penelitian mengenai kertas permanen.

2. Manfaat praktis

Untuk institusi PDII-LIPI sebagai perumus SNI, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perumusan SNI kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun kebijakan dalam penyusunan SNI kertas permanen untuk arsip yang akan dirumuskan oleh Panitia Teknis Informasi dan Dokumentasi 01-03, PDII-LIPI pada tahun 2008 dengan mengadopsi ISO. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dipahami kesiapan *stakeholder*, yakni: produsen (industri kertas), konsumen (pengguna kertas permanen) dan penentu kebijakan (ANRI) dalam penggunaan kertas permanen.

3. Manfaat sosial budaya

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan kebiasaan pengguna dalam menggunakan kertas permanen, mengingat saat ini masyarakat pengguna hanya menggunakan kertas komersial yang kualitasnya tidak diketahui, padahal dengan menggunakan kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi dapat membantu mempertahankan kelestarian informasi yang ada pada kertas tersebut.

4. Aspek ekonomis

Dengan terlaksananya SNI kertas permanen, masyarakat dapat menghemat penggunaan kertas, mengingat kertas permanen usianya dapat mencapai 300

tahun dan lebih tahan terhadap kerusakan air dibandingkan dengan kertas yang saat ini beredar di masyarakat.

1.6. Kerangka Pikir

Pengalaman banjir di Jakarta Februari 2007 lalu menyebabkan kerusakan pada sebagian besar koleksi arsip dan buku-buku LIPI. Hasil kajian awal dan penelusuran akhir menemukan bahwa sebagian koleksi arsip dan buku-buku yang telah terendam air masih dapat diselamatkan karena menggunakan bahan kertas permanen. Berdasarkan temuan tersebut, dikeluarkanlah rekomendasi penggunaan kertas permanen untuk koleksi arsip dan buku yang dikemukakan dalam Lokakarya Penyelamatan Koleksi Perpustakaan dan Arsip pada tanggal 6 Agustus 2007 di PDII LIPI.

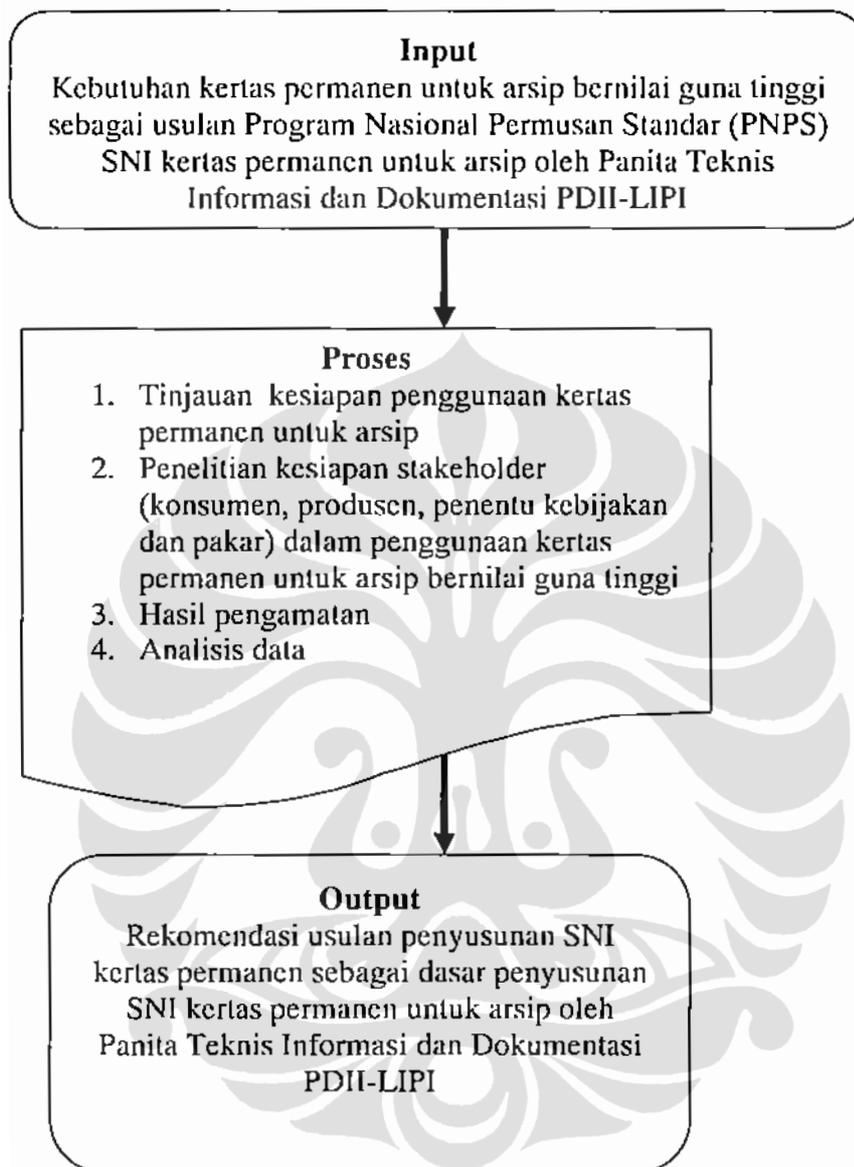
Sebagai tindak lanjut lokakarya tersebut, Panitia Teknis 01-03 yang bertugas merumuskan standar nasional di bidang dokumentasi dan informasi - saat ini sekretariatnya berada di PDII-LIPI - mengusulkan Kertas Permanen untuk Arsip Bernilai Guna Tinggi sebagai salah satu usulan dalam Program Nasional Perumusan Standar (PNPS) 2008 yang diajukan kepada BSN.

Dalam penyusunan SNI harus dipertimbangkan kepentingan *stakeholder* sehingga SNI yang telah ditetapkan akan bermanfaat dan efektif. *Stakeholder* yang dimaksud disini adalah produsen, konsumen, penentu kebijakan dan pakar yang kompeten di bidangnya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada kesiapan antar *stakeholder* yang berkepentingan dalam merumuskan standar kertas permanen. *Stakeholder* yang pertama, adalah penentu kebijakan (*regulator*), dalam hal ini ANRI yang

berwenang mengeluarkan kebijakan penggunaan kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi di instansi pemerintah. *Stakeholder* yang kedua adalah produsen kertas permanen, yang harus siap mengimbangi kebutuhan akan kertas permanen tersebut. *Stakeholder* yang ketiga adalah konsumen, dalam hal ini instansi pemerintah yang akan menggunakan kertas permanen untuk arsip bernilai guna tinggi di instansinya, *stakeholder* yang keempat adalah pakar yang berkompeten yang akan memberikan saran dan rekomendasi dalam penentuan kertas permanen yang terbaik untuk diterapkan di Indonesia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai pedoman untuk memahami kesiapan *stakeholder* dalam penggunaan kertas permanen sehingga hasil penelitian ini akan berupa rekomendasi yang dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan SNI kertas permanen oleh Panitia Teknis 01-03 yang berwenang merumuskan standar kertas permanen. Alur Kerangka pikir dalam bentuk bagan dapat dilihat pada Gambar 1.4



Gambar 1.4
Kerangka Pikir
Kesiapan Penggunaan Kertas Permanen untuk
Arsip Bernilai Guna Tinggi